

EVALUASI PROGRAM DIKLAT PENINGKATAN KOMPETENSI BAGI GURU TAMAN KANAK-KANAK DI LPMP D.I. YOGYAKARTA

Dwi Atmanta, Sudji Munadi
LPMP D.I. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
dwyatmanto@yahoo.com, sudji.munadi@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Program Diklat Peningkatan Kompetensi (DPK) Guru Taman Kanak-kanak di LPMP D.I. Yogyakarta yang meliputi: kesesuaian program dengan kebijakan pemerintah, persiapan penyelenggaraan diklat, proses pembelajaran diklat, dan tingkat keterpahaman peserta terhadap materi diklat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan model CIPP (*Context Input Process Product*). Tempat penelitian adalah LPMP D.I. Yogyakarta, dan subjek penelitian adalah seluruh guru TK yang mengikuti DPK, penatar, dan panitia diklat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *check list*, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diklat kompetensi telah sesuai dengan peraturan pemerintah maupun renstra lembaga. Kemampuan awal peserta diklat hampir sebagian besar dalam kriteria cukup dan semua persiapan penyelenggaraan diklat dalam kriteria siap digunakan. Persiapan penatar dalam kriteria baik. Proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah, sedangkan motivasi peserta dalam mengikuti diklat termasuk dalam kriteria tinggi. Materi diklat yang kurang dipahami peserta antara lain, sertifikasi guru TK, Bahasa Jawa TK, dan psikologi perkembangan

Kata kunci: diklat kompetensi, evaluasi

AN EVALUATION OF THE COMPETENCY ENHANCEMENT TRAINING PROGRAM FOR KINDERGARTEN TEACHERS IN LPMP D.I. YOGYAKARTA

Dwi Atmanta, Sudji Munadi
LPMP D.I. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
dwyatmanto@yahoo.com, sudji.munadi@uny.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to gain an overview of the implementation of the Competency Enhancement Training (CET) Program for kindergarten teachers in LPMP D.I. Yogyakarta, which includes: program compliance with government policy, preparation of the implementation of the training, the processes of learning, and the level of the trainees' understanding of the training materials. This study is an evaluation study, using the Context Input Process Product (CIPP) model. The research site is LPMP D.I. Yogyakarta, and the subjects were all kindergarten teachers who participated in the CET, trainers, and training committee members. The data were collected using the check list, questionnaire, observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the competency training activities are in compliance with government regulations and institution's strategic plan. The initial competence of the training participants is mostly in a fair criterion and all preparations of the training are in the ready to use criterion. The trainers' preparation is in the good criterion. The instructional process is mostly in the form of the lecture, while the motivation and participation of the participants in the training are in the high criterion. The training materials poorly understood by the participants are about kindergarten teacher certification, kindergarten Javanese language, and developmental psychology.

Keywords: competence training and evaluation

Pendahuluan

Kompetensi seorang pendidik harus senantiasa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan anak pra sekolah atau usia dini dan sekaligus juga berlatih secara sistematis bagaimana pengembangan anak didiknya sehingga menuntut guru atau pendidik Taman Kanak-kanak untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan proses pembelajaran sehingga dapat menarik siswa dalam aktifitas pembelajarannya dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Pada setiap tahunnya di LPMP D.I. Yogyakarta. ada beberapa program kediklatan yang diprogramkan dan direncanakan oleh LPMP D.I. Yogyakarta. Tahun 2007 terdapat kurang lebih sekitar 1.250 orang guru, kepala sekolah dan pengawas yang telah mengikuti program-program peningkatan mutu dan kompetensi guru serta tenaga kependidikan di LPMP D.I. Yogyakarta. Adapun Diklat khusus bagi guru jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dilaksanakan terakhir pada tahun 2004 sebanyak 2 kelas atau 60 orang guru dan tahun 2007 sebanyak 3 kelas atau 90 orang guru Taman Kanak-kanak. Beberapa kendala yang muncul kepermukaan pada pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya antara lain, selalu terdapat beberapa peserta yang mendapatkan nilai akhir cukup dan adanya peserta yang tidak hadir memenuhi panggilan untuk mengikuti diklat.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dan ketercapaian tujuan Diklat pelaksanaan Diklat Peningkatan Kompetensi bagi Guru TK tersebut, maka diperlukan evaluasi. Pelaksanaan suatu kegiatan pada lembaga pemerintah harus berpedoman dan berdasar pada kebijakan pemerintah yang ada. Sehingga tidak terjadi pelanggaran peraturan ataupun kebijakan pemerintah terkait dengan kediklatan. Baik itu dasar hukumnya pelaksanaan kediklatan ataupun kebijakan pemerintah terkait dengan program.

Sehingga dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah kesesuaian program diklat dengan kebijakan pemerintah, bagaimanakah rekrutmen peserta, persiapan penyelenggaraan diklat, pelaksanaan proses pembelajaran diklat, keterpahaman materi. Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut,

Bahan masukan kepada LPMP D.I. Yogyakarta maupun Dinas Pendidikan se-Propinsi D.I. Yogyakarta mengenai pelaksanaan

diklat peningkatan kompetensi guru taman kanak-kanak dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. gambaran dan kontribusi terhadap sekolah, khususnya guru dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan pemerintah maupun masyarakat.

Pengertian Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Goldstein dan Ford (2002, p.1) menyatakan, bahwa "*training is defined as the systematic acquisition of skills, rules, concept, or attitudes that result in improved performance in another environment*". Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan, pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik. Adapun diklat, merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja tenaga pengajar (guru), sehingga dapat secara optimal melaksanakan tugas mengajar di sekolah dengan baik dan kompeten. Sejalan dengan pernyataan dituliskan dalam *Competency-based-training* (11/12/2012), yang menyebutkan: "*A competency-based training system includes more than just training courses related to job performance. It identifies the level of competence required for different levels of performance within a given work function*". Tetapi tanpa adanya perencanaan diklat yang jelas dan terprogram dengan rinci, suatu diklat pada suatu lembaga kediklatan tidak akan dapat dijamin sesuai dengan yang diharapkan. Maka peran perencanaan diklat sangat berperan penting sebelum suatu diklat akan dilaksanakan. Josep Zan David T (2009, p.105) sebagai berikut:

The specific reasons for the significance of planning are as follows: Planning is related to performance, Planning focuses on objectives and continually reinforces the importance of the objectives., Planning help offset uncertainties and anticipate problems, Planning provides guidelines for decision making., Planning is necessary to facilitate monitoring and control.

Terkait dengan hal tersebut, Noe (2005, p.) mengemukakan bahwa "*the training design process refers to a systematic approach for developing training program*".

Perencanaan merupakan pemikiran secara rinci tentang apa yang ingin dicapai, misalnya siapa mengerjakan apa, kapan, untuk apa, pada waktu tertentu dan apa peluang yang akan dibuat. Orlich (2007, p.13) mendefinisikan perencanaan sebagai “*Planning is more than about what you want accomplished you think about the details, such as who does what, when, for what length of time, and what opportunities will be created....*”.

Pendekatan pembelajaran dalam diklat menggunakan pendekatan andragogis. Pendekatan pembelajaran andragogis menurut Hendyat Soetopo (2005, p.134), lebih didasarkan pada anggapan bahwa subjek didik adalah orang yang sudah dewasa, dapat mengidentifikasi kebutuhannya sendiri, memiliki kemandirian yang lebih, dan mampu mengarahkan diri sendiri.

Simpulan yang dapat ditarik dari pengertian, diklat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses belajar mengajar orang dewasa diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai, sehingga terjadi perubahan dalam bentuk kompetensi dan diharapkan dapat diterapkan di lingkungan kerjanya sehingga mampu menciptakan suasana kerja yang efisien dan efektif serta meningkatnya kompetensi peserta diklat. Menurut Wibowo yang dikutip oleh Wahyudi (2009, p.84) menyatakan bahwa indikator efektivitas pendidikan dapat dilihat dari kualitas program, ketepatan penyusunan, kepuasan, kemampuan adaptasi, semangat kerja, motivasi, ketercapaian tujuan, serta ketepatan pendayagunaan sarpras, dan sumber belajar. Sedangkan efisien pendidikan terkait optimalisasi pendayagunaan sumber pendidikan yang terbatas untuk mencapai output yang optimal.

Noe (2005, pp. 132-133) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh tenaga pengajar diklat untuk membuat pembelajaran yang kondusif yaitu “(1), menciptakan setting pembelajaran (*creating a learning setting*), (2) persiapan (*preparation*), (3) manajemen kelas (*classroom management*), (4) melibatkan peserta pelatihan (*engaging trainees*), (5) mengelola dinamika kelompok (*managing group dynamics*), dan (6) mendisain program (*program design*)”.

Adapun menurut Mulyasa (2010, p.181), “suatu pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu pembuka (pendahuluan), pembentukan kompetensi (inti) dan penutup (akhir)”. Pendapat di atas dapat disim-

pulkan bahwa, seorang widyaiswara atau penatar dalam proses pembelajaran harus mampu menggunakan metode, media dan evaluasi pembelajaran, berkomunikasi dengan peserta belajar, menggunakan khasanah metode belajar, mendorong dan menggalakkan keterlibatan peserta diklat, dan mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dengan baik, sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat yang optimal.

Diperlukan seorang guru yang profesional untuk bisa mencapai tujuan pendidikan taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini. Isjoni (2006:21) yang menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi, kompetensi-kompetensi guru profesional antara lain meliputi kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, khususnya intelektual serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bersatu, dinamis serta berdasarkan Pancasila.

Pengembangan profesionalisme guru dalam artikel yang berjudul *Teachers* dalam *The state of Queensland (Departemen of Education, Training and the Arts, 2007, p.1)* menyebutkan bahwa :

The professional Development and Leadership Institute has been established in recognition that professional development is fundamental to the professional practice of teachers, to ensure that students benefit from dynamic and future-oriented professional development experiences. Support for ongoing teacher professional development is central to quality schooling and promoting professionalism and a sense of scholarship within the teaching community. Both

forms of professional development play important and independent roles in improving school organisational capacity and in enhancing teacher capital. Taken together, study findings on professional development and individual teacher capital suggest that a systemic focus on increasing individual teacher capital through professional development will improve schools' organizational capacity to deliver improved student outcomes.

Sejalan diklat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi peningkatan kompetensi guru. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melihat gambaran mengenai diklat kompetensi guru menggunakan evaluasi program diklat yang dilaksanakan oleh LPMP D.I. Yogyakarta. Program diklat peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu program ke-diklatan yang hampir tiap tahun dilaksanakan. Melihat kondisi tersebut, maka perlu sebuah kajian untuk melihat efektifitas diklat peningkatan kompetensi tersebut dengan meneliti input kompetensi peserta, proses pembelajaran dan *out put* peserta diklat.

Pengertian evaluasi tidak akan jauh dari pengertian tes, pengukuran dan penilaian (*test, measurement dan assessment*). Tes menurut Reynold, CR dan Livingston (2009, p.3) menyatakan bahwa "*a test is a device or procedur in which a sample of an individual's behavior is obtained, evaluated, and scored using standardized procedures*". Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran mempunyai konsep yang lebih luas daripada tes dan penilain lebih luas dari pada pengukuran. Selanjutnya evaluasi mempunyai konsep dari penilaian, dan unsur-unsur tersebut saling terkait.

Kiefer (2010, p.1) menjelaskan pengertian evaluasi sebagai berikut, "*Evaluation is the process of examining a subject and rating it based on it is important feature. We determine how much or now little we value same thing, arriving at our judgement on the basis of creteria that we can define*".

Pemahaman evaluasi program sendiri menurut pendapat Djudju Sudjana (2006, p.21) adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Banyak hal yang berhubungan dengan evaluasi program, salah satunya bahwa

evaluasi program bukan kegiatan untuk mencari kesalahan orang lain atau lembaga, mengetes dan mengukur atau memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan program.

Menurut Djudju Sudjana (2006, p.22) evaluasi program dilakukan dengan prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, data yang dikumpulkan sebagai faktor evaluasi program, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dengan menggunakan pendekatan, model, metode dan teknik ilmiah. Pengambilan keputusan bermakna bahwa data yang disajikan itu akan bernilai apabila menjadi masukan berharga untuk proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil terhadap program. Dengan demikian, evaluasi program merupakan kegiatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang berguna bagi pengambilan keputusan. Kegiatan evaluasi program dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang atau setelah program dilaksanakan. Penelitian evaluasi program mengenal beberapa model, diantaranya evaluasi dengan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif, model Stake, model kesenjangan, CIPP dan CIPPO. Hal tersebut berdasarkan pendapat

Semua model evaluasi tentunya mempunyai kelebihan sendiri-sendiri dan tentunya tinggal tergantung peneliti yang akan menggunakannya berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun model evaluasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah model CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang membagi evaluasi dalam aspek kontek, input, proses, dan produk atau CIPP.

Menurut Stufflebeam, dalam Eko Putro Widoyoko (2009, p.16) mengungkapkan bahwa, "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve*". Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki, dimana Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*).

Berikut ini akan di bahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context, input, process, product*.

Kotler & Armstrong, (2001, p.7, memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah "*to allow to project director (or techer) to make decision of program*". Dari evaluasi

proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Maka dipilihnya model ini dengan mempertimbangkan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak Kabupaten/Kota se D.I. Yogyakarta. Yang meliputi evaluasi Context, Input, Process, dan Product, dengan harapan dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan diklat, peningkatan pengetahuan peserta setelah diklat .

Program diklat merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam meningkatkan mutu pendidik dibidang pengetahuan, keterampilan dan kepribadian agar mampu dan mantap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan jabatan serta kompetensi. Berdasarkan pengertian diklat tersebut, penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menilai rencana dan pelaksanaan Diklat Guru Taman Kanak-kanak di LPMP D.I. Yogyakarta. Pelaksanaan diklat dimanapun tempat dan waktu pasti memiliki kekurangan baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatannya, maka evaluasi yang dilakukan untuk menggali kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam evaluasi kegiatan ini digunakan model CIPP sebagai salah satu bentuk model evaluasi program. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menuntun kembali secara sistematis tentang Evaluasi Pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh LPMP Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Taman Kanak-kanak dengan mengacu kepada Pendekatan *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* atau disingkat CIPP

Evaluasi dilakukan meliputi evaluasi *contexts* yang terdiri dari dukungan pemerintah dalam diklat, evaluasi *input* terdiri dari kriteria input peserta, program pembelajaran dan standar kompetensi lulusan Diklat, evaluasi *proses* terdiri dari proses pembelajaran diklat yang diselenggarakan oleh LPMP Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan evaluasi *Product* yakni prestasi hasil belajar selama peserta mengikuti diklat. Adapun bagan pelaksanaan evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut,

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian evaluasi ini adalah meli-

puti, *Context* (bagaimana kesesuaian diklat dengan kebijakan yang ada), *Input* (bagaimanakah rekrutmen peserta dan bagaimanakah kemampuan awal peserta diklat serta bagaimanakah persiapan penyelenggara dan penatar diklat), *Process* (Bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung dan bagaimanakah pemanfaatan sarana dan prasarana diklat), dan *Product* (bagaimana tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi diklat dan tingkat kelulusan peserta).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan pendekatan evaluasi program, untuk mendeskripsikan manfaat atau kegunaan program. Salah satu kegunaan penelitian evaluasi adalah untuk mengadakan evaluasi guna mengetahui seberapa jauh suatu tujuan program tercapai. Yang menitik beratkan pada kualitatif, dimana penelitian ini tidak akan menguji hipotesis dan tidak akan menguji hubungan variabel, tetapi dititikberatkan pada pengumpulan data dengan mendeskripsikan keadaan saat ini yang terjadi di lapangan. Berdasarkan data yang dibutuhkan, tentunya penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kualitatif dengan didukung data kuantitatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Data sendiri menurut Djuju Sudjana (2008, p.174) dapat diartikan sebagai keterangan, informasi, atas gambaran tentang suatu gejala, benda, peristiwa, atau perbuatan yang ingin diketahui atau diungkap dalam evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk meneliti sejauhmana efektifitas pelaksanaan pendidikan dan latihan Peningkatan Kompetensi Guru TK di LPMP D.I. Yogyakarta. Dengan alasan, sebenarnya setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan diklat telah dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Dari kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, dan sudahkah memenuhi sejumlah kriteria yang ditentukan.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui keberhasilan/kegagalan suatu program, mengukur efektivitas program sehingga diperoleh informasi yang berharga

melalui penilaian konteks, input, proses dan hasil pelaksanaan untuk merumuskan dan merancang kembali suatu program maupun pengambilan keputusan. Model yang dipilih dalam evaluasi ini adalah model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam yaitu evaluasi program yang meliputi konteks, input, proses dan produk.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Evaluasi Program Diklat Peningkatan Kompetensi Guru TK ini bertempat di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan D.I. Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian evaluasi program ini dilaksanakan sekitar dua bulan, mulai akhir bulan Oktober 2008 sampai dengan pertengahan bulan Desember 2008.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah meliputi semua yang terkait dalam pelaksanaan Diklat Peningkatan Kompetensi Guru TK di LPMP D.I. Yogyakarta antara lain guru taman kanak-kanak sebagai peserta diklat dan semua aspek yang terkait dengan pelaksanaan diklat tersebut, antara lain fasilitator kegiatan diklat, panitia diklat, dan para widyaiswara. Menurut Van Blerkom (2009, p.212) menyatakan bahwa populasi "*a population is the entire set of people or observations in which you are interested or which are being studied*". Dengan jumlah subjek 61 orang peserta dari dua kelas untuk diklat tersebut.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran serta data yang akan dikumpulkan adalah berupa data deskriptif yakni penelitian yang akan memotret kejadian-kejadian yang terjadi. Metode yang dipakai menekankan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan data kuantitatif dengan strategi triangulasi serentak, dimana peneliti menggunakan dua metode berbeda dalam upaya menkonfirmasi, mevalidasi-silang, menguatkan temuan-temuan dalam satu penelitian.

Model ini digunakan untuk menutup kelemahan yang ada dalam satu metode dengan keunggulan dalam metode lainnya. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan serentak antara data kualitatif dan data kuantitatif,

berlangsung dalam satu fase sebagai upaya menghemat waktu penelitian. Alat pengumpulan data digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari angket, studi dokumentasi, wawancara dan pedoman observasi.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan serentak antara data kualitatif dan kuantitatif, berlangsung dalam satu fase sebagai upaya menghemat waktu. Adapun pelaksanaan pengumpulan data digunakan berbagai instrument.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Validitas instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan definisi yang terkait dengan evaluasi program diklat. Menurut Van Blerkom (2009, p.45) menyatakan bahwa validitas "*validity has to do with whether or not a test is actually measuring what it is intended to measure*". Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa instrumen harus berfungsi untuk mengukur apa yang harus diukur. Sedangkan menurut Iasonas Lamprianou and James A, (2009, p.57), "*validity refers to the appropriateness, truthfulness, accuracy and consequences of the assessment results*". Yang menempatkan validitas terkait dengan ketepatan pengukuran.

Dalam penyusunan instrumen ini tentunya melalui tahap pembuatan membuat kisi-kisi, penulisan butir soal, mengkaji dan merevisi, dan memvalidasi sampai dipandang instrumen telah dapat digunakan untuk mengukur tujuan evaluasi. Dengan rincian langkah dimulai dari penyusunan kisi-kisi yang aspek-aspek penilaiannya disesuaikan dengan ruang lingkup variabel yang akan diukur. Dari kisi-kisi yang telah dibuat, dikonsultasikan dengan *expert*, yaitu pembimbing dan seorang ahli yang berkompeten dalam masalah diklat.

Tingkat keandalan atau realibilitas instrumen diperoleh dengan cara menganalisis butir-butir instrumen yang terbukti valid. Menurut Van Blerkom (2009, p.40) menyatakan bahwa "*reliability indicates whether a measurement device can measure the same characteristic over and over again and get the same result*". Estimasi rialibilitas instrumen dilakukan dengan bantuan software komputer. Data hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 15 for windows*, untuk realibilitas instrumen rencana pembelajaran

Berdasarkan hasil uji coba instrument dengan jumlah item 13, didapatkan data bahwa tingkat realibilitas instrument rencana

pembelajaran sebesar 0,731 dan dalam kategori *realibel* karena nilainya diatas 0,60. Adapun tingkat realibilitas untuk instrumen proses pembelajaran juga termasuk *realibel* dengan kisaran sebesar 0,722. Berikut hasil uji coba instrument proses pembelajaran dengan jumlah item 24. Penelitian ini menfokuskan pada model evaluasi CIPP (*Context-Input-Proses-Product*).

Ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti dalam menguji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moloeng (2007, p.330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dalam keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan hasil dalam instrument pelaksanaan diklat.

Data tersebut kemudian dikonfirmasi kepada penatar ataupun penitia pelaksana apabila menemukan beberapa data yang kurang memuaskan atau janggal. Sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang pengelolaan diklat yang dilaksanakan. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Analitik dimaksudkan adalah "akumulasi data dasar secara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, tidak mentest hipotesis dan tidak membuat ramalan" (Sumadi Suryabrata, 1983:19). Sedangkan Patton yang dikutip Lexy Moleong (2001:103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan memaknai data yang diolah dari angket kemudian dianalisis dengan metode persentase. Dari penyajian bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Besarnya persentase menunjukkan pada kategori yang menyatakan informasi yang diungkapkan. Dengan perhitungan persentase yang diungkapakan akan langsung dapat diketahui posisi masing-masing aspek dalam keseluruhan maupun bagian-bagian permasalahan yang diteliti. Sedangkan data kuantitatif yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Untuk kriteria penilaian setiap hasil evaluasi yang telah dilakukan, maka diperlukan kreteria penilaian. Kreteria dalam penelitian ini menggunakan kreteria empiris, yaitu didasarkan dari kreteria yang dikembangkan dengan pertimbangan hasil konsultasi pembimbing dan penanggung jawab akedemis atau PJBA Diklat. Berdasarkan hal tersebut, dan untuk menginterpretasikan data penelitian untuk aspek *Context, Input, Process, dan Product* menggunakan kreteria sebagai berikut, Evaluasi *Context*.

Pada evaluasi *context* ditujukan untuk mengetahui kesesuaian program diklat dengan kebijakan yang berlaku. Adapun penilaian tersebut didasarkan dari hasil wawancara dan studi dokumen yang ada pada panitia pelaksana diklat tersebut. Pada analisis kontek tidak ada pemaknaan data berdasarkan kreteria tertentu.

Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* ditujukan untuk menilai persiapan yang dilakukan oleh penatar dan panitia diklat. Persiapan penatar dinilai dari kesiapan yang dilakukan untuk pembelajaran,

dalam bentuk rencana pembelajaran. Kemudian untuk kesiapan panitia pelaksana diklat dinilai dari persiapan yang dilakukan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan diklat, baik dari rekrutmen peserta, persiapan sarana prasarana diklat, dan administrasi diklat. Sedangkan untuk input dari peserta dilihat dari hasil pre test peserta diklat. Adapun untuk kriteria efektifitas *input, process dan product* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi

No	Nilai yang dicapai	Keterangan Interpretasi
1	80% s.d 100%	Sangat Baik
2	66% s.d 79%	Baik
3	56% s.d 65%	Cukup Baik
4	40% s.d 55%	Kurang Baik
5	< s.d 39%	Sangat Kurang Baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selanjutnya berdasarkan tampilan data, maka untuk pembahasan hasil Evaluasi *Context, input, Process dan Product* serta efektifitas diklat didapatkan gambaran sebagai berikut :

Evaluasi *Conteks*

Evaluasi *conteks* dimaksudkan dalam penelitian ini adalah eksternalisasi yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan diklat, yakni berupa dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) peningkatan kompetensi guru Taman Kanak-kanak di LPMP D.I Yogyakarta. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah secara langsung untuk diklat tersebut memang tidak ada, tetapi secara tidak langsung berupa fasilitas yang sudah tersedia, seperti halnya sarana dan prasarana kampus sebagai fasilitas bersama dalam menyelenggarakan semua kegiatan, termasuk pelaksanaan diklat. Dukungan langsung berupa dana yang disediakan untuk penyelenggaraan Diklat Diklat Peningkatan kompetensi guru di LPMP D. I Yogyakarta berdasarkan DIPA LPMP D.I Yogyakarta, Seksi Fasilitasi Sumber daya Pendidikan Nomor 0791.0/023-08.0/XIV/2008. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dari pemerintah melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Depdiknas yang dilaksanakan oleh LPMP D.I Yogyakarta sehingga terjadi sinergi antara kebijakan dan pelaksanaan di tingkat bawah. Selain hal tersebut, pelaksanaan diklat telah sesuai dengan semua produk perundang-undangan yang ada tentang kediklatan.

Rekrutmen peserta diklat dilakukan dengan menggandeng dinas pendidikan kota/kabupaten. Dimana dinas pendidikan kota/kabupaten seluruh DIY mengirimkan gurunya untuk mengikuti diklat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah secara tidak langsung mendukung pelaksanaan diklat.

Evaluasi *Input*.

Rekrutmen peserta diklat dilaksanakan melalui kerjasama dengan dinas pendidikan kota/kabupaten. Hal ini dilakukan karena tenaga guru berada di bawah dari pemerintah daerah. Syarat mengikuti diklat di tentukan bersama antara dinas pendidikan kota/kabupaten dengan pihak LPMP. Sedangkan untuk status kepegawaian peserta diklat, 33% yang mempunyai status kepegawaian tetap (PNS) dan selebihnya ada 67% yang status kepegawaiannya belum tetap, atau masih honor ataupun guru wiyata bhakti. Hal ini menunjukkan, bahwa dari seluruh peserta diklat kebanyakan belum mempunyai status kepegawaian yang pasti, walaupun tentunya beberapa peserta telah diangkat menjadi guru yayasan.

Tingkat pendidikan peserta diklat paling banyak berpendidikan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) sebesar 47% atau sejumlah 29 orang guru, selanjutnya guru berpendidikan S1 menempati jumlah terbanyak kedua dengan presentase 25% atau sejumlah 15 orang guru. Sedangkan untuk peserta yang berpendidikan D2 sebanyak 20% atau sebanyak 12 orang guru dan peserta yang berpendidikan SMA berjumlah 5 orang guru atau 8%.

Hasil pre test menunjukkan sebanyak tiga puluh peserta diklat yang mendapatkan nilai di atas 60 hanya sebanyak empat orang dan sisanya berada pada range nilai 60 ke bawah sebanyak 26 orang. Apabila hasil nilai pre test tersebut di konfensi dengan kriteria yang telah ditentukan oleh panitia, semua nilai peserta berada pada kriteria cukup. Ada hubungan korelasi antara masa kerja dan jenjang pendidikan dengan hasil pre test. Dimana peserta diklat yang mempunyai masa kerja yang lebih sedikit hasil pre testnya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan peserta yang mempunyai masa kerja yang lebih lama.

Tahap Rekrutmen Instruktur ini dilihat dari beberapa aspek, diantaranya 1). Jumlah penatar dengan materi yang ditatarkan, 2). Pendidikan dan pengalaman menatar dengan materi yang diajarkan, 3). Kesiapan-kesiapan

yang dilakukan sebelum menatar. Dari hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut,

Dari jumlah penatar telah sesuai dengan kebutuhan, yaitu adanya kesesuaian jumlah penatar dengan jumlah materi diklat. Jumlah penatar yang dibutuhkan sebanyak delapan orang widyaiswara atau penatar. Sedangkan jumlah meteri pada diklat ini juga sebanyak delapan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah meteri diklat sebanding dengan jumlah penatar yang dibutuhkan.

Berdasarkan materi diklat dengan latar belakang pendidikan penatar terdapat beberapa penatar yang mempunyai latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan materi diklat yang disampaikan. Kompetensi/ spesifikasi pendidikan penatar dengan materi yang diajarkan diketahui bahwa, terdapat dua penatar yang tidak sesuai kompetensinya dengan materi diklat. Yaitu untuk materi teknik bercerita dan teknik permainan Taman Kanak-kanak di ampu oleh widyaiswara Bahasa Jepang dan Tata Boga. Walaupun untuk materi Manajemen Pendidikan TK juga diampu oleh widyaiswara dengan pendidikan manajemen Ekonomi. Untuk selebihnya, telah sesuai antara kompetensi widyaiswara dengan materi diklat. Adapun tingkat pendidikan penatar pada diklat ini terdapat 6 orang yang berpendidikan strata dua dan strata satu berjumlah dua orang.

Kesiapan penatar sebelum melakukan proses pembelajaran diklat adalah membuat rencana pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada dua item yang dinilai oleh beberapa peserta diklat masih dalam kriteria yang pertama (tidak membuat berdasarkan kebiasaan ataupun pengalaman). Kedua item tersebut yaitu, item menentukan macam-macam pengaturan tempat duduk dan penataan ruang kelas sesuai dengan tujuan pelatihan sebesar 5,8% dan menentukan sumber pengajaran sebesar 2,4%. Penatar berpendapat bahwa pengaturan tempat duduk dalam pengajaran tidaklah perlu, karena hal tersebut akan dengan sendirinya terbentuk sendiri dan waktu yang tersedia tidak terlalu lama. Dan diklat ini merupakan pembelajaran orang dewasa dan alokasi waktu yang disediakan hanya dua jam saja, sehingga penatar berpendapat tidak perlu diuraikan dalam rencana pembelajaran. Walaupun demikian tentunya pendapat tersebut hanya merupakan pendapat sebagian penatar yang tidak menyantumkan kedua item tersebut.

Dalam pelaksanaannya panitia sebelumnya telah mempersiapkan diklat selama

kurang lebih satu minggu sebelumnya. Adapun persiapan kegiatan dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu persiapan administrasi dan persiapan sarana dan prasarana. Kedua persiapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Adapun kesiapan administrasi yang dilakukan oleh panitia pelaksana kegiatan meliputi seluruh kegiatan yang terkait dengan administrasi diklat, baik yang berhubungan dengan peserta diklat ataupun penatar. Berdasarkan data observasi tersebut dapat diuraikan bahwa semua persiapan administrasi dalam keadaan siap. Dalam arti, kesiapan yang dilakukan oleh panitia baik itu aspek persuratan ataupun aspek Kesiapan dokumen dan penunjangnya dalam kondisi siap sebelum diklat dimulai. Arti siap dalam hal ini yaitu, persiapan yang telah dilakukan panitia telah sesuai dengan kebutuhan diklat. Hal ini terbukti dengan seluruh aspek yang ada pada lembar observasi telah tersedia di meja ketua panitia kurang lebih empat hari sebelum diklat dimulai.

Kesiapan bahan dan alat bantu pembelajaran yang telah disiapkan oleh panitia pelaksana sangat diperlukan untuk dapat menunjang pelaksanaan yang diadakan dengan tujuan untuk dapat melayani seluruh kegiatan baik untuk peserta maupun instruktur. Semua kebutuhan diklat telah dipersiapkan oleh panitia sebaik mungkin. Ini terlihat dari data yang diperoleh menunjukkan semua aspek yang diamati oleh peneliti tidak ada yang dalam keadaan kurang siap atau bahkan tidak siap. Selain mengecek langsung kesiapan bahan dan alat pembelajaran yang sudah ada pada almari tiap kelas, panitia sehari sebelum dimulainya diklat telah berkoordinasi dengan petugas pengelola kelas dan menanyakan hal-hal yang terkait dengan keadaan kelas. Sedangkan kesiapan fasilitas pendukung, panitia kegiatan juga telah mengkoordinasikan dengan pihak kerumatanngaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, semua aspek yang ada dalam ceklist telah terpenuhi dan dalam keadaan siap. Pengamatan yang dilakukan terhadap kesiapan fasilitas ruangan antara lain pada kesiapan fasilitas ruangan, seperti susunan ruang belajar, kebersihan ruang belajar, penataan kelas, peralatan kelas serta kenyamanan ruang belajar (AC), dalam keadaan siap digunakan. Kesiapan kelengkapan fasilitas ruangan menunjukkan kriteria siap semua, dalam artian semua fasilitas ruangan kelas telah siap digunakan untuk melaksanakan diklat.

Fasilitas penunjang diklat khususnya dalam pembelajaran mencakup alat/media

pengajar-an, perlengkapan kelas, penataan kelas, peralatan kelas, dan buku penunjang/perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah fasilitas yang telah disiapkan telah memadai atau belum dalam mendukung proses pembelajaran. Hasil penelitian didapatkan bahwa tanggapan penatar terhadap alat/media pembelajaran sebanyak 55% peserta memberikan penilaian sangat memadai dan sisanya sebanyak 45% menilai memadai. Sedangkan untuk perlengkapan kelas dan penataan kelas, semua penatar menilai dengan kriteria sangat memadai atau sebesar 100%. Berdasarkan kedua data tersebut yaitu perlengkapan dan penataan kelas memberikan gambaran bahwa para penatar menilai fasilitas keduanya sudah mendukung proses pembelajaran. Sebesar 45% atau sebanyak 5 orang penatar yang menilai fasilitas peralatan kelas sudah menunjang proses pembelajaran dengan kriteria memadai. Dan untuk buku penunjang/perpustakaan, para penatar menilai 73% untuk sangat memadai dan 27% dari seluruh peserta diklat.

Maka dapat disimpulkan bahwa, bahwa semua penatar menilai fasilitas diklat dalam kriteria memadai dan sangat memadai. Untuk rerata tanggapan penatar terhadap fasilitas diklat untuk kriteria memadai sebesar 23% dan sangat memadai sebesar 77%. Sebagai data pembandingan, berikut ini merupakan pendapat peserta diklat terhadap fasilitas pembelajaran.

Seperti halnya pada data tanggapan penatar, untuk tanggapan peserta terhadap fasilitas pembelajaran diklat terdiri dari lima aspek. Dari lima aspek tersebut, hal yang perlu diperhatikan pada aspek alat atau media pembelajaran dan aspek buku penunjang. Untuk media atau alat pembelajaran ada sekitar 10% dan buku penunjang ada sekitar 33% yang menilai fasilitas diklat dalam kategori kurang memadai. Hal tersebut terjadi karena, ada kemungkinan penatar tidak memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang telah disediakan oleh panitia. Sedangkan untuk aspek buku penunjang, bisa disebabkan peserta memang tidak menggunakan fasilitas perpustakaan. Hal ini mungkin karena selain keterbatasan waktu dan padatnya jadwal kegiatan diklat. Sedangkan untuk aspek perlengkapan kelas, peralatan kelas dan penataan kelas dalam kategori memadai dan sangat memadai. Adapun rerata untuk semua aspek sebagai berikut, kriteria tidak memadai sebesar 0%, kurang memadai 9%, memadai 27% dan sangat memadai 64%.

Evaluasi *Process*

Hasil penilaian peserta terhadap instruktur tentang pelaksanaan pembelajaran untuk pelatihan guru yang diukur dengan 14 butir. Dengan rentang skor 1 sampai dengan 4 dengan kategori tidak baik, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Adapun hasil penilaian peserta diklat terhadap penampilan penatar selama proses pembelajaran didapatkan data berturut-turut sebagai berikut, untuk kriteria kurang ada sekitar 1,52% peserta, kriteria cukup ada 24,89% dan 51,69% dengan kriteria baik, dan untuk kriteria sangat baik ada 21,29%. Ada 1,52% peserta yang menilai proses pembelajaran dalam kategori Kurang, hal inilah yang perlu untuk lebih diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada item penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu item yang dinilai peserta diklat masih dalam kriteria Kurang. Walaupun tidak semua penatar dinilai kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dilihat rerata hasil persentase penilaian per penatar. Hasil penelitian menunjukkan, persentase paling rendah pada mata tatar Bahasa Jawa TK sebesar 65,6% dalam kategori Cukup, dan persentase yang tertinggi untuk mata tatar Kebijakan Depdiknas sebesar 87% dalam kategori Baik Sekali. Mata tatar Bahasa Jawa TK, merupakan satu satunya mata tatar yang masih dalam kriteria penilaian Cukup. Penggunaan media pembelajaran merupakan item yang paling besar menyumbangkan pada kriteria cukup pada mata tatar tersebut. Hal ini disebabkan pada mata tatar tersebut, penatar lebih banyak menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya. Hal inilah yang menyebabkan banyak peserta menilai penggunaan media pembelajaran masih kurang pada mata tatar tersebut. Adapun hasil penilaian kemampuan mengajar penatar secara keseluruhan dapat dikelompokkan berdasarkan komponen proses pembelajaran. Yaitu apersepsi, substansi pembelajaran dan penampilan, penugasan dan evaluasi, dan penutup. Rerata untuk komponen apersepsi pembelajaran 80%, penampilan mengajar 79%, evaluasi pembelajaran 77%, dan Penutup pembelajaran 78%. Apersepsi merupakan komponen yang tertinggi dengan rerata 80% dan terendah pada komponen evaluasi, dengan rerata 77%. Komponen Penugasan dan evaluasi paling terendah dikarenakan para penatar biasanya mengalami hambatan dalam pembagian waktu atau dengan kata lain

keterbatasan waktu. Hal inilah yang menyebabkan penatar sering kali tidak memberikan evaluasi secara baik. Adakalanya penatar memberikan tugas diluar jam mengajarnya, atau bahkan tidak memberikan tugas kepada peserta diklat. Pendapat penatar terhadap aktivitas peserta Aktivitas peserta dan kegairahan peserta mengikuti diklat. Aktivitas yang dimaksud yaitu aktivitas peserta diklat selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas peserta dalam mengikuti Diklat dinilai oleh penatar termasuk dalam kategori tinggi sebesar 15%, sedang 69% dan rendah 16%. Hal yang menjadi perhatian adalah masih ada 16% penatar menilai aktivitas peserta dalam kategori rendah. Selanjutnya untuk kegairahan peserta diklat mengikuti pembelajaran di dapatkan data dari penatar menunjukkan hampir sebagian besar penatar menilai peserta diklat sangat bergairah atau semangat tinggi selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pendapat penatar hampir 80% peserta menunjukkan kegairahan dalam kategori tinggi dan sisanya 20% peserta yang menunjukkan kegairahan dalam kategori sedang. Peserta mempunyai kegairahan dalam kategori tinggi terutama pada aspek melaksanakan tugas mandiri, dengan presentase 100%. Adapun aspek yang paling perlu mendapatkan perhatian yaitu pada aspek mengikuti pembelajaran dengan presentase 36%. Hal tersebut karena, kegairahan mengikuti pembelajaran terkait dengan keadaan psikologi, waktu, penatar, usia ataupun juga tingkat ilmu pengetahuan/ pendidikan peserta diklat.

Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau output dalam penelitian ini untuk mengetahui keluaran dari hasil proses pembelajaran dalam diklat yang telah dilakukan.

Prestasi hasil belajar diperoleh melalui perbandingan antara nilai pre test dan nilai post test. Beberapa peserta tidak mengalami peningkatan prestasi dan bahkan ada 4 orang peserta yang mengalami penurunan prestasi. Atau 9,8% peserta/responden tidak mengalami peningkatan kompetensi dan justru ada 6,6% responden yang mengalami penurunan prestasi. Sisanya sebesar 85,2% mengalami peningkatan kompetensi dengan kenaikan yang beragam. Walaupun sebenarnya nilai post test hanya salah satu indikator dalam menentukan Output hasil kegiatan kediklatan. Karena masih perlu dipertimbangkan kinerja peserta diklat disekolah,

atau penerapan hasil diklat. Adapun penurunan nilai yang paling mencolok dengan besaran 6,67 dan kenaikan terbesar dengan besaran 33,3.

Nilai akhir peserta diklat merupakan rata-rata dari hasil pre test-post test, tugas, dan keaktifan peserta yang diperoleh dari penatar. Berdasarkan nilai akhir peserta, diperoleh data bahwa tidak ada peserta yang mendapatkan nilai akhir dalam kriteria cukup atau di bawah 75,00. Dan semua peserta diklat mendapatkan nilai akhir dalam kriteria baik, yaitu mulai 75,00 sampai kurang dari 85,00.

Daftar hadir peserta didapatkan dari dokumen daftar hadir peserta diklat. Berdasarkan data tersebut diperoleh data bahwa selama diklat berlangsung tidak ada peserta yang meninggalkan tempat diklat ataupun tidak mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa, tingkat kehadiran peserta diklat mencapai 100%. Adapun tingkat kehadiran untuk penatar juga menunjukkan tingkat kehadiran penatar 100%, yang dapat dilihat dari dokumen daftar hadir penatar.

Tingkat pemahaman materi diklat dalam rentang antara 75% sampai dengan lebih dari 85%. Materi diklat yang masih perlu diperhatikan adalah pada materi dengan tingkat pemahaman kurang dari 85%. Materi diklat tersebut antara lain pada materi sertifikasi guru TK, Bahasa Jawa TK dan Psikologi Perkembangan Anak. Pada ketiga materi diklat tersebut semua peserta merasa belum dapat memahami materi diklat lebih dari 85%. Sedangkan untuk materi di luar ketiga materi diklat tersebut, terdapat beberapa peserta yang telah merasa memahami materi lebih dari 85%.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan diklat kompetensi di LPMP Daerah Istimewa Yogyakarta telah sesuai dengan kebijakan pemerintah, hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah pusat terkait diklat kompetensi. Diantaranya adalah Program Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang terdapat dalam rencana program kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bentuk relevansi tersebut dijabarkan melalui rencana kerja tahunan LPMP dalam bentuk program diklat bagi guru-guru di wilayah kerja LPMP D.I Yogyakarta disetujui oleh Badan Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Termasuk didalamnya adalah Diklat Peningkatan Kompe-

tensi bagi Guru Taman Kanak-kanak. Kreteria peserta diklat kompetensi ditentukan bersama antara LPMP D.I Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui rapat koordinasi. Kreteria peserta diklat yaitu, merupakan guru Taman kanak-kanak, belum pernah mengikuti diklat sejenis, menandatangani surat pernyataan kesanggupan mengikuti diklat dan mengimbaskan pada teman sejawat. Kreteria ini digunakan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk memilih calon peserta diklat kompetensi.

Kemampuan awal peserta diklat hampir semua dalam kreteria Cukup, terhadap materi yang diajarkan masih sangat variatif. Berdasarkan hasil tes awal menunjukkan bahwa 58 orang peserta diklat berada dalam kreteria Cukup dan hanya 4 orang yang peserta dalam kreteria Baik. Hasil tes awal tersebut tidak dijadikan pedoman penatar dalam mempersiapkan pembelajaran diklat.

Kesiapan penyelenggaraan diklat dimulai dari persiapan administrasi, bahan dan alat pembelajaran, dan persiapan kelengkapan fasilitas ruangan kelas dalam keadaan siap digunakan. Termasuk didalamnya sarana dan prasarana akomodasi penginapan peserta. Kesiapan penatar di tinjau dari rencana pembelajaran sudah dalam kreteria Baik dengan rerata 78%. Unsur menentukan macam-macam pengaturan tempat duduk (5,8%) dan penataan ruang kelas sesuai dengan tujuan diklat (2,4%), dinilai oleh peserta diklat masih dalam kriteria pertama yaitu tidak membuat hanya berdasarkan kebiasaan ataupun pengalaman. Dan unsur jumlah, spesifikasi atau keahlian penatar perlu disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan diklat. Proses pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah dan sedikit waktu menggunakan metode diskusi maupun tugas mandiri. Terdapat 98,48% peserta menilai proses pembelajaran dalam kategori Baik dan sisanya 1,52% dalam kategori Kurang. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu item yang dinilai peserta diklat masih dalam kriteria Kurang. Persentase paling rendah pada mata tatar Bahasa Jawa TK sebesar 65,6% dalam kategori Cukup. Komponen Penugasan dan evaluasi paling terendah dikarenakan para penatar biasanya mengalami hambatan dalam pembagian waktu. Walaupun demikian, secara keseluruhan dalam kreteria Baik. Motivasi peserta dalam mengikuti diklat dinilai oleh penatar termasuk dalam kategori tinggi, ditunjukkan dengan tingkat kehadiran yang tinggi dan tugas yang

diberikan selalu selesai tepat waktu. Hal yang menjadi perhatian adalah masih ada 16% penatar menilai aktifitas peserta dalam kategori rendah. Materi diklat dengan tingkat pemahaman peserta dalam kreteria kurang antara lain Sertifikasi guru TK, Bahasa Jawa TK dan Psikologi Perkembangan Anak. Semua peserta diklat mendapatkan nilai akhir dalam kriteria baik, yaitu mulai 75,00 sampai kurang dari 85,00 dan tingkat kehadiran peserta diklat mencapai 100%. Tingkat kelulusan peserta dinyatakan sebanyak 100%, dalam hal ini termasuk kateria baik sekali.

Saran

Untuk evaluasi konteks, pentingnya pemahaman perundang-undangan maupun panduan pelaksanaan kegiatan diklat oleh panitia. Sehingga panitia akan lebih dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Evaluasi input ditinjau dari peserta diklat, penentuan peserta diklat hanya berdasarkan rekomendasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota, seharusnya penentuan peserta harus didasarkan pada TNA atau kompetensi yang dimiliki calon peserta diklat. Pada evaluasi proses, penggunaan media pembelajaran hendaknya lebih bervariasi untuk meningkatkan minat belajar peserta diklat. Selain proses pembelajaran lebih hidup, diharapkan tujuan pembelajaran akan lebih tercapai. Penyampaian materi hendaknya disampaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sehingga peserta pelatihan benar-benar siap menerima materi yang akan disampaikan.

Daftar Pustaka

- Anderson. WL. & Postlethwaite T N (2007). *Program evaluation: large-scale and small-scale studies*. UNESCO : International Academy of Education, International Institute for Educational Planning
- Cecil R.R, Ronald B. & Victor W. (2009). *Measurement and assessment in education*. Ohio: Pearson.
- David, F. R. (2007). *Strategic management: concept & case*. New Jersey: Prentice Hall.
- David T. & Joseph Z. (2009). *Decentralisation, school-based Management, and Quality*. London : Springer Science B.V.

- Goldstein, I. L., & Ford, J. K. (2002). *Training in organization*. Belmont: Wadsworth.
- Iasonas L.&James A.A. (2009). *A Teacher Guide to Educational Assessment*. Netherlands: Sense Publishers.
- Jamaah Yakub. (2008). *Peningkatan kompetensi Malcolm153e klinis kepala sekolah/madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru*. *Jurnal Tenaga Kependidikan*.
- Kamil M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : Alfabeta.
- Kaufman R,& Thomas S,(1980).*Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints A devision of Franklin Watts.
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Evaluating the training programs: the four levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, inc.
- Malcolm L.V.B. (2009). *Measurement and statistict for teachers*.New York : Routledge.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A. (2005). *Employee training and development*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Nadeem M. (2011). *Teacher's competencies and factors affecting the performance of female teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan*. *International Journal of Business and Social Science*. Diambil pada 22 Januari 2013, dari http://www.ijbssnet.com/journals/Vol_2_No_19_Special_Issue_October_2011/27.pdf
- Soetopo Hendyat (2005). *Pendidikan dan pembelajaran, teori, permasalahan, dan praktek*. Malang: UMM Press.
- Sudana Djuju. (2006). *Evaluasi program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijanto (2007). *Pendidikan orang dewasa dari teori hingga aplikasi*.
- Suwardi. (2007). *Manajemen pembelajaran*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- The State of Queensland (Departement of Education, Training and the Arts Queensland Government (2013). *Professional development and leadership institute. Teachers. Articles*. Diambil pada tanggal 2 Januari 2013, dari <http://education.qld.gov.au/staff/development>.
- Tayibnapis, FY. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Terry, G.R. (1972). *Principles of management*. Homewood: Richard D. Irwin, Inc.
- Undang-Undang. (2006). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang. (2005). *Undang-undang RI No. 14 tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar*. Bandung: Albeta